

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Etika berpakaian tercermin dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA melalui tujuan pembelajaran dan materi ajar yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan karakter religius peserta didik. Nilai etika berpakaian hadir dalam pembahasan adab berpakaian, ketentuan aurat, kesopanan dalam berpenampilan, serta tanggung jawab moral seorang Muslim dalam menjaga kehormatan diri. Penyampaian nilai tersebut terintegrasi dalam materi fikih dan akhlak yang mengarahkan peserta didik untuk memahami berpakaian sebagai bagian dari ketaatan kepada ajaran Islam. Kurikulum memberikan dasar normatif mengenai etika berpakaian sebagai wujud pengamalan iman dan ketakwaan, meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit sebagai materi tersendiri. Keberadaan nilai etika berpakaian ini menunjukkan bahwa kurikulum telah memuat substansi moral yang relevan dengan kehidupan remaja, terutama dalam membangun kesadaran berbusana yang selaras dengan nilai-nilai Islam.
2. Posisi etika berpakaian dalam struktur Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam berada pada ranah pembentukan sikap dan penguatan karakter peserta didik melalui capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi. Etika berpakaian terintegrasi dalam capaian pembelajaran yang menekankan sikap beriman,

bertakwa, dan berakhlak mulia, serta dalam elemen pembelajaran akhlak dan fikih. Nilai tersebut tidak ditempatkan sebagai kompetensi khusus yang berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam keseluruhan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengembangan etika berpakaian sangat bergantung pada perumusan alur tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dirancang oleh pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi etika berpakaian dalam struktur kurikulum bersifat implisit dan membutuhkan pemaknaan pedagogis yang mendalam agar nilai tersebut dapat tersampaikan secara optimal kepada peserta didik.

3. Integrasi etika berpakaian dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi keterbatasan pada aspek kejelasan konsep dan perumusan indikator pembelajaran. Kurikulum belum menyediakan penjabaran yang rinci mengenai tujuan, indikator, dan capaian pembelajaran yang secara khusus mengarahkan pembinaan etika berpakaian. Keadaan ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran etika berpakaian sangat dipengaruhi oleh interpretasi dan pemahaman guru dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial peserta didik. Ketiadaan indikator yang terukur berpotensi menimbulkan perbedaan penekanan nilai antar satuan pendidikan. Penguatan konsep etika berpakaian melalui perumusan indikator yang lebih terstruktur diperlukan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan moral dan budaya yang berkembang di lingkungan sosial mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam semakin menegaskan integrasi nilai etika berpakaian dalam rumusan Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diturunkan oleh pendidik. Penegasan ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah pada pembinaan akhlak dan perilaku peserta didik.

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dengan mengaitkan etika berpakaian pada materi Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis secara kontekstual. Guru perlu menekankan pemaknaan nilai di balik ketentuan berpakaian agar peserta didik memahami etika berpakaian sebagai kebutuhan moral, bukan sekadar aturan formal sekolah.

2. Bagi Satuan Pendidikan

Bagi satuan pendidikan, disarankan untuk mendukung penguatan etika berpakaian melalui budaya sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan pendidik, kebijakan sekolah yang edukatif, serta lingkungan belajar yang mendorong kesadaran etis peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan yang menelaah implementasi etika berpakaian dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji persepsi peserta didik terhadap etika berpakaian serta faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan remaja.